



Penguatan Literasi dan Numerasi Siswa Sanggar Bimbingan Sungai Buloh Malaysia melalui Kegiatan Stimulan Profil Pelajar Pancasila

Yasir Sidiq^{1✉}, Naufal Ishartono², Miftakhul Huda³, Alya Nugrahaeni Rosyada⁴, Rizka Sakinatun Anisa⁵, Abidah Ulul 'Azmi⁶, Alfia Sa'adul Auladiyah⁷, Nanang Mulyana⁸, Wiffy Zalina Putri⁹

¹⁻⁷Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia,

⁸Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kuningan, Indonesia,

⁹Faculty of Education, Universiti Sains Islam Malaysia, Malaysia

✉Korespondensi Penulis

Yasir Sidiq

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

ys120@ums.ac.id

doi: 10.56972/jikm.v5i1.262

Submit: 12 September 2025 | Revisi: 18 Oktober 2025 | Diterima: 25 Oktober 2025

Dipublikasikan: 28 Oktober 2025 | Periode Terbit: Oktober 2025

Abstrak

Program pengabdian masyarakat melalui KKN Internasional ini dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Sungai Buloh, Selangor, Malaysia, dengan tujuan untuk memperkuat literasi, numerasi, dan karakter siswa Warga Negara Indonesia (WNI) yang mengikuti pendidikan nonformal. Program berlangsung selama 28 hari dan melibatkan dosen serta mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai fasilitator. Pendekatan partisipatif digunakan agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan terintegrasi yang mengimplementasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara informal, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan seperti Sanggar Sungai Buloh Sehat (S3), Aku Bangga Menjadi Anak Indonesia, dan Pekan Cinta Bahasa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi baca-tulis, literasi visual, dan numerasi sederhana siswa. Selain itu, terjadi penguatan karakter religius, gotong royong, mandiri, kreatif, berkebinekaan global, dan bernalar kritis dalam aktivitas pembelajaran. Kegiatan kebangsaan juga meningkatkan rasa nasionalisme dan identitas sebagai pelajar Indonesia di luar negeri. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan sarana dan variasi kemampuan akademik, inovasi pembelajaran yang dilakukan mahasiswa berhasil menciptakan atmosfer belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat efektif di lingkungan pendidikan nonformal melalui pendekatan kolaboratif dan kontekstual.

Kata Kunci: pendidikan karakter, profil pelajar pancasila, pembelajaran partisipatif, literasi dan numerasi.

1. Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila merupakan konsep yang dikembangkan dalam sistem pendidikan Indonesia guna membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks perkembangan global yang semakin kompleks, pentingnya profil ini semakin nyata karena menghadirkan landasan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mencetak generasi yang memiliki kompetensi global tetapi tetap berakar pada budaya bangsa (Kemendikbudristek, 2021). Dengan enam dimensi utama, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif, konsep ini menjadi kerangka fundamental dalam membentuk karakter peserta didik (Pramudyani & Aulia, 2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila bukan hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, mengingat tantangan zaman yang membutuhkan individu dengan identitas yang kuat dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan (Musa et al., 2024).

Perubahan paradigma pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter serta kompetensi abad 21 menjadikan penguatan Profil Pelajar

Pancasila sebagai kebutuhan strategis. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kecakapan hidup, kemampuan kolaborasi, kreativitas, literasi teknologi, dan kesadaran moral. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila memiliki dampak luas terhadap pembangunan bangsa, baik dalam aspek moral, intelektual, maupun sosial. Program penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, sebagaimana dilaporkan oleh Jamaludin et al. (2022), Rahmat & Suparjana (2023), dan Sari et al. (2025), terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya keberagaman, kerja sama, dan sikap kritis dalam menghadapi informasi di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Selain itu, dalam era digitalisasi yang semakin maju, tantangan utama dalam pendidikan adalah bagaimana membentuk siswa agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai kebangsaan yang kuat dan tangguh secara moral (Betari & Rusman, 2024; Syafitri, Destrinelli, & Sholeh, 2025). Fenomena penyebaran informasi palsu, degradasi moral, individualisme, serta menurunnya budaya literasi merupakan konsekuensi dari perkembangan teknologi yang perlu mendapat perhatian

serius dunia pendidikan. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran perlu terus dikembangkan agar relevan dengan kebutuhan zaman dan dapat membekali siswa dengan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan (Widyaningsih, 2023). Dalam konteks tersebut, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan guru, sekolah, orang tua, pemerintah daerah, dan masyarakat menjadi faktor penting untuk memastikan keberhasilan implementasi program nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, berbagai program penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah telah menunjukkan hasil positif melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan kegiatan berbasis kolaborasi masyarakat. Menurut program pengabdian yang dilakukan oleh Ernawati & Rahmawati (2022) dan Agusta (2024), implementasi kegiatan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengintegrasikan keterampilan literasi, seperti membaca teks informatif, memahami data, dan menyusun laporan, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analitis. Selain itu, aspek numerasi juga diperkuat melalui aktivitas seperti pengolahan data statistik dalam proyek sosial, perencanaan anggaran dalam proyek kewirausahaan, dan pengukuran dalam proyek berbasis sains (Sari et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menghubungkan konsep akademik dengan realitas kehidupan nyata.

Temuan serupa diperkuat oleh program penguatan yang dilakukan Rahmat & Suparjana (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan penguatan Profil Pelajar Pancasila mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menggunakan data numerik dan literasi digital, sehingga meningkatkan pemahaman konsep akademik secara lebih kontekstual. Dengan demikian, penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan praktis dan partisipatif tidak hanya berkontribusi pada pencapaian tujuan kurikulum, tetapi juga membangun karakter generasi muda yang berdaya saing global dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan model pengabdian kepada masyarakat yang terstruktur untuk terus mendukung sekolah dalam meningkatkan kapasitas guru dan siswa dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila. Program pemberdayaan melalui pendampingan, pelatihan, dan kolaborasi lintas sektor diharapkan dapat memperkuat ekosistem pendidikan karakter sehingga tujuan pembangunan manusia Indonesia yang beradab dan kompetitif dapat tercapai.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Sungai Buloh, Selangor, Malaysia. Program pengabdian berlangsung selama 28 hari pada bulan Juli–Agustus 2022, dengan melibatkan

dosen pembimbing dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai tim pelaksana. Subjek utama dalam kegiatan ini adalah peserta didik Warga Negara Indonesia (WNI) yang mengikuti pendidikan nonformal di Sanggar Bimbingan, dengan jumlah siswa jenjang setingkat Sekolah Dasar sebanyak 35 orang. Fokus pelaksanaan pengabdian diarahkan pada penguatan keterampilan literasi dan numerasi, serta penguatan karakter melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila.

Pendekatan partisipatif dipilih agar siswa terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga proses belajar berlangsung secara kolaboratif dan bermakna. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa bertindak sebagai subjek partisipan yang memberi kontribusi langsung dalam pelaksanaan program. Aktivitas pembelajaran yang diintegrasikan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila meliputi: berdoa bersama sebagai pembiasaan nilai religius, kegiatan literasi keberagaman budaya daerah asal siswa, penulisan dan pengerjaan tugas individu, kerja kelompok, stimulasi keaktifan bertanya, serta kegiatan kolase untuk mengembangkan kreativitas dan motorik halus. Selain kegiatan pembelajaran rutin, dikembangkan pula sejumlah program tematik, antara lain Program Sehat melalui Olahraga, Aku Bangga Menjadi Anak Indonesia, dan Pekan Cinta Bahasa Indonesia sebagai bentuk internalisasi nilai kebinekaan global, gotong royong, dan kreativitas.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga teknik, yaitu

observasi langsung, wawancara informal, dan dokumentasi kegiatan. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku, sikap, dan keterampilan siswa baik dalam ranah akademik maupun nonakademik selama kegiatan berlangsung. Wawancara informal dilakukan dengan siswa, mahasiswa fasilitator, dan pengelola sanggar untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi serta manfaat yang dirasakan dari program. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan hasil karya siswa digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dan sebagai bahan refleksi pelaksanaan kegiatan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui pemilahan informasi sesuai fokus pengabdian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi, dan akhirnya diambil kesimpulan sebagai refleksi terhadap capaian program. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi informasi dan objektivitas temuan lapangan (Moleong, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami dinamika pembelajaran dalam konteks pendidikan nonformal yang bersifat fleksibel dan adaptif (Afrizal, 2015), sekaligus memaknai pengalaman belajar anak migran Indonesia di Malaysia sebagai kelompok pendidikan rentan

yang membutuhkan intervensi berkelanjutan.

Melalui metode pelaksanaan tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi literasi, numerasi, serta penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila bagi siswa Sanggar Bimbingan Sungai Buloh, sekaligus memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dalam konteks pendidikan internasional berbasis pemberdayaan masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Melalui program Sanggar Sungai Buloh Sehat (S3), mahasiswa bersama siswa melaksanakan rangkaian kegiatan fisik berupa jalan sehat dan senam rutin yang dilaksanakan setiap pekan. Program ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga kesehatan jasmani sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin dan gaya hidup sehat. Aktivitas jalan sehat dilakukan dengan

menentukan rute tertentu di sekitar lingkungan sanggar, di mana siswa diajak menghitung jarak tempuh, jumlah langkah, serta mencatat durasi waktu yang diperlukan. Kegiatan ini menjadi sarana penerapan langsung aspek numerasi sederhana melalui pengukuran dan perhitungan waktu, sehingga membantu siswa memahami konsep matematis secara praktis dan kontekstual. Selain itu, sebelum pelaksanaan kegiatan, mahasiswa menyampaikan instruksi tertulis dan lisan yang harus dipahami dan diikuti oleh siswa, seperti aturan keamanan, formasi barisan, dan prosedur pemanasan. Kondisi tersebut berperan dalam mengembangkan literasi instruksional, karena siswa belajar membaca, memahami, dan menerapkan informasi secara tepat dalam konteks nyata (Gambar 1). Program S3 kemudian menjadi kegiatan yang ditunggu siswa karena memberikan pengalaman belajar menyenangkan tetapi bermakna.



Gambar 1. Siswa SB Sungai Buloh jalan sehat (A) dan Senam sehat (B) di sekitar tempat tinggal bersama pendamping

Kedua, implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara terpadu melalui enam dimensi utama yang diterapkan

dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia diwujudkan melalui pembiasaan

doa bersama sebelum dan sesudah belajar, penghafalan surat-surat pendek, serta pembinaan sikap saling menghormati dan berbicara sopan. Selanjutnya, dimensi Berkebinekaan Global dikembangkan melalui kegiatan memperkenalkan asal daerah, bahasa daerah, dan budaya masing-masing siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang menghargai perbedaan dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa.

Dimensi Mandiri ditanamkan dengan pembiasaan mengelola buku dan alat tulis, menata kelas secara mandiri, hadir tepat waktu, serta menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada teman. Nilai Gotong Royong dibangun melalui kerja kelompok, permainan edukatif, lomba

berbasis kolaborasi, serta kebiasaan membantu teman yang mengalami kesulitan. Kemampuan Bernalar Kritis dilatih dengan kegiatan diskusi, tanya jawab reflektif, pengamatan fenomena sederhana, serta kesempatan mengemukakan pendapat dan argumentasi. Adapun dimensi Kreatif diwujudkan dalam kegiatan membuat kolase, menggambar, menulis karangan pendek, dan pembuatan name tag yang memungkinkan siswa mengekspresikan ide secara bebas (Gambar 2). Implementasi enam dimensi tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan moral dalam pengalaman nyata siswa.





Gambar 2. Kegiatan-kegiatan yang menguatkan profil pelajar pancasila. (A) Berdoa bersama, (B) apresiasi terhadap keberagaman asal daerah peserta didik, (C) menulis dan mengerjakan tugas individu, (D) kegiatan kelompok, (E) stimulasi siswa untuk bertanya, dan (F) keterampilan membuat kolase.

Ketiga, program Aku Bangga Menjadi Anak Indonesia berfokus pada penguatan nilai kebangsaan dan identitas nasional bagi siswa migran Indonesia di Malaysia. Program ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air serta pemahaman akan simbol-simbol negara. Kegiatan dimulai dengan pembacaan dan pemaknaan teks Pancasila, di mana siswa tidak hanya menghafal lima sila, tetapi juga berdiskusi mengenai nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga menyanyikan lagu Indonesia Raya secara rutin, sehingga mereka memahami makna penghormatan terhadap negara dan simbol kenegaraan.

Puncak kegiatan kebangsaan diwujudkan melalui upacara peringatan

Hari Kemerdekaan Indonesia dan penyelenggaraan lomba 17 Agustus, seperti balap karung, lomba makan kerupuk, dan lomba mewarnai tema kemerdekaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk memperkuat semangat gotong royong, sportivitas, dan kebersamaan. Pada konteks siswa migran, program ini memiliki makna lebih mendalam karena mampu menghubungkan mereka dengan akar budaya dan sejarah bangsa meskipun berada di luar negeri. Hasilnya, siswa menunjukkan antusiasme dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia, yang tercermin dalam sikap percaya diri dan rasa memiliki terhadap identitas nasional. Program ini menjadi wadah strategis dalam menumbuhkan patriotisme sejak dini melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.



Gambar 3. Kegiatan yang menumbuhkan rasa nasionalisme. (A) Menghafal teks pancasila di kelas, (B) menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, (C) upacara hari kemerdekaan, dan (D) lomba dalam rangka hari kemerdekaan.

Keempat, Pekan Cinta Bahasa merupakan program yang berfokus pada penguatan keterampilan berbahasa melalui pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam bahasa Indonesia sekaligus mengenalkan kosakata dasar bahasa Inggris sebagai bekal menghadapi tuntutan global. Dalam pelaksanaannya, siswa mengikuti kegiatan penulisan karangan naratif dengan tema pengalaman pribadi, cita-cita, atau tokoh inspiratif. Proses penulisan dilakukan melalui tahapan menyusun kerangka, mengembangkan paragraf, kemudian melakukan penyuntingan sederhana. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan menyusun ide secara runtut,

memperkaya kosakata, serta melatih struktur bahasa.

Selain itu, mahasiswa fasilitator memperkenalkan kosakata bahasa Inggris dasar yang berkaitan dengan benda di kelas, bagian tubuh, warna, dan aktivitas sehari-hari melalui metode permainan bahasa, kartu gambar, dan tebak kata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berani mengucapkan kata atau kalimat sederhana dalam bahasa Inggris tanpa rasa takut salah. Kombinasi pembelajaran bahasa Indonesia dan Inggris memberikan kontribusi langsung terhadap penguatan literasi siswa, baik dalam aspek membaca, menulis, maupun berbicara. Program ini juga bertujuan meningkatkan rasa percaya diri siswa sebagai pembelajar yang mampu menguasai bahasa nasional dan mulai membuka diri terhadap bahasa internasional. Dengan demikian, Pekan

Cinta Bahasa bukan hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan

berbahasa yang relevan dengan kebutuhan masa depan.



Gambar 4. Siswa berfoto setelah kegiatan pekan cinta Bahasa Indonesia

Program pengabdian menghasilkan beberapa capaian penting yang tercermin pada penguatan literasi, numerasi, dan karakter siswa. Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap kegiatan memiliki kontribusi berbeda terhadap aspek literasi dan numerasi, sekaligus membentuk karakter sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasil tersebut mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa dibandingkan metode ceramah yang bersifat pasif. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek aktif memberikan ruang bagi setiap anak untuk bereksplorasi, berpendapat, dan menunjukkan kemampuan secara optimal.

Kegiatan Sanggar Sungai Buloh Sehat (S3), misalnya, tidak hanya menumbuhkan kesadaran hidup sehat melalui latihan fisik rutin dan pembiasaan gaya hidup aktif, tetapi juga

mengintegrasikan keterampilan numerasi sederhana melalui perhitungan jarak tempuh, frekuensi langkah, dan durasi aktivitas. Dalam kegiatan jalan sehat, siswa diajak mencatat waktu mulai dan selesai, kemudian membandingkan hasilnya setiap pertemuan untuk melihat perkembangan stamina mereka. Hal ini menunjukkan bahwa konsep numerasi dapat dipelajari secara kontekstual melalui aktivitas sehari-hari, bukan hanya melalui latihan abstrak di kelas (Safitri et al., 2023; Syafriani et al., 2023). Pendekatan ini membantu siswa menyadari bahwa matematika memiliki fungsi nyata dalam kehidupan dan bukan sekadar hitungan simbolik. Dengan demikian, S3 berperan ganda, yaitu membangun karakter disiplin dan tanggung jawab sekaligus memperkuat kemampuan numerasi aplikatif.

Sebaliknya, kegiatan doa bersama dan hafalan surah pendek menekankan literasi keagamaan yang berfungsi memperkuat dimensi religiusitas siswa.

Pembiasaan spiritual dilakukan setiap awal dan akhir pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter penghormatan kepada Tuhan serta sikap saling menghargai antarsesama. Kegiatan ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa habituasi religius yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membentuk karakter beriman dan berakhlak mulia sejak dini. Siswa menunjukkan perubahan perilaku berupa peningkatan sikap sopan, kemampuan menunggu giliran berbicara, dan rasa empati terhadap teman. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak hanya diperoleh melalui ceramah moral, tetapi melalui pembiasaan berulang yang menjadi budaya kelas.

Aspek literasi kritis dikembangkan melalui diskusi kelas, kegiatan tanya jawab, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat. Data observasi menunjukkan peningkatan keberanian siswa untuk bertanya dan menyanggah jawaban teman secara sopan, yang mengindikasikan tumbuhnya rasa percaya diri dan kemampuan bernalar kritis. Aktivitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengolah informasi, menilai argumen, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal tersebut sejalan dengan temuan Jamaludin et al. (2022), bahwa integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran dapat menguatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan budaya dialog yang konstruktif di kelas.

Selain itu, kegiatan penulisan karangan, pengenalan kosakata bahasa Inggris, serta seni kolase dan menggambar

memperkuat literasi bahasa, literasi visual, dan numerasi melalui pencatatan jumlah bahan yang digunakan serta perhitungan pola. Penguatan keterampilan ini mendukung dimensi kreativitas dan kebinekaan global, karena siswa tidak hanya berlatih mengekspresikan ide melalui tulisan dan karya seni, tetapi juga diperkenalkan pada kosakata internasional yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Azizah et al. (2023) menegaskan bahwa anak migran membutuhkan pendekatan literasi yang menggabungkan bahasa ibu dan bahasa asing agar mereka dapat beradaptasi secara sosial dan akademik secara lebih efektif.

Lebih lanjut, kegiatan upacara kemerdekaan dan lomba 17 Agustus memperlihatkan sinergi antara literasi kebangsaan dengan numerasi melalui aturan perlombaan, pembagian kelompok, dan strategi waktu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasakan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia meskipun tinggal di luar negeri. Kegiatan ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter kebangsaan untuk anak migran, sebagaimana direkomendasikan UNESCO (2021), yaitu menjaga identitas nasional di tengah mobilitas global dan ancaman hilangnya identitas budaya.

Secara keseluruhan, kegiatan yang menstimulasi Profil Pelajar Pancasila terbukti efektif menumbuhkan literasi, numerasi, dan karakter siswa secara terpadu. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait keterbatasan sarana pembelajaran, ketersediaan bahan ajar, serta variasi kemampuan akademik

siswa yang cukup beragam. Situasi ini menegaskan perlunya strategi diferensiasi pembelajaran untuk melayani kebutuhan individual dan keberagaman kemampuan siswa (Pramita et al., 2021). Kendala tersebut dapat diatasi melalui inovasi pembelajaran kontekstual, penggunaan media sederhana, serta penguatan

kolaborasi antara mahasiswa relawan, pengelola sanggar, dan orang tua. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya berdampak pada capaian siswa, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan ekosistem pendidikan nonformal bagi komunitas migran Indonesia di Malaysia

Tabel 1. Penguatan Literasi, Numerasi, dan Karakter Siswa SB Sungai Buloh melalui KKN Mahasiswa

| Program Kegiatan | Aspek Literasi & Numerasi yang Dilatihkan | Karakter yang Berkembang (Profil Pelajar Pancasila) |
|------------------------------------|--|--|
| Jalan sehat & senam (S3 Sehat) | Numerasi sederhana (menghitung jarak, waktu, frekuensi aktivitas) | Mandiri, bergotong royong, peduli kesehatan |
| Doa bersama & hafalan surah | Literasi agama (membaca, menghafal, memahami teks keagamaan) | Beriman, bertakwa, berakhlak mulia |
| Diskusi kelas & tanya jawab | Literasi kritis (menganalisis teks, bertanya, mengemukakan argumen) | Bernalar kritis, komunikatif, percaya diri |
| Penulisan karangan & kosakata | Literasi bahasa Indonesia & Inggris (membaca, menulis, kosakata baru) | Kreatif, berkebinekaan global, cinta bahasa nasional |
| Kegiatan seni (kolase, menggambar) | Literasi visual dan numerasi (pola, bentuk, perhitungan bahan) | Kreatif, mandiri, teliti |
| Upacara & lomba 17 Agustus | Literasi teks kebangsaan & numerasi (aturan lomba, strategi kelompok) | Nasionalis, gotong royong, disiplin |
| Pengelolaan buku & tugas | Literasi akademik (membaca, menyalin, menulis) dan numerasi (latihan hitung) | Mandiri, bertanggung jawab, disiplin |

Kegiatan ini sejalan dengan tujuan utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu mencetak generasi yang berkarakter, bernalar kritis, kolaboratif, dan berdaya saing global. Melalui rangkaian program penguatan literasi, numerasi, dan karakter, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar akademik, tetapi juga kesempatan membangun sikap sosial dan moral yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Meskipun demikian, proses pelaksanaan kegiatan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, ketersediaan media ajar yang belum memadai, serta variasi kemampuan akademik siswa yang cukup beragam

karena latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Kondisi ini memerlukan upaya penyesuaian strategi pembelajaran agar setiap siswa tetap dapat mengikuti kegiatan dengan baik sesuai kemampuannya.

Dalam konteks tersebut, keterlibatan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) berperan signifikan dengan memberikan inovasi pembelajaran, pendekatan yang lebih fleksibel, serta model pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami oleh siswa. Kreativitas mahasiswa dalam merancang aktivitas berbasis praktik langsung dan permainan edukatif membantu menciptakan atmosfer belajar

yang lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Kolaborasi tersebut juga memperkuat motivasi belajar siswa, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan rasa bangga sebagai pelajar Indonesia. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global.

4. Simpulan

Program pengabdian masyarakat melalui KKN Internasional di Sanggar Bimbingan Sungai Buloh, Selangor, Malaysia telah memberikan dampak nyata terhadap penguatan literasi, numerasi, dan karakter siswa Warga Negara Indonesia yang menempuh pendidikan nonformal. Implementasi kegiatan yang mengacu pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila berhasil membangun pengalaman belajar yang bermakna melalui pendekatan pembelajaran partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik langsung. Berbagai program seperti Sanggar Sungai Buloh Sehat (S3), Aku Bangga Menjadi Anak Indonesia, dan Pekan Cinta Bahasa menunjukkan bahwa literasi, numerasi, dan pembentukan karakter dapat dikembangkan secara terpadu dan menyenangkan.

Hasil pelaksanaan kegiatan memperlihatkan peningkatan kemampuan siswa dalam literasi baca-tulis, literasi visual, dan numerasi sederhana, serta berkembangnya sikap religius, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan keberanian bernalar kritis.

Selain itu, kegiatan kebangsaan berhasil menumbuhkan rasa nasionalisme dan identitas diri siswa migran sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Walaupun terdapat kendala berupa keterbatasan sarana dan variasi kemampuan akademik, inovasi pembelajaran yang dibawa oleh mahasiswa UMS mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih inklusif, inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan nonformal dapat dilaksanakan secara efektif melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan masyarakat. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model berkelanjutan untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi generasi muda Indonesia di lingkungan migran maupun komunitas lain yang memiliki tantangan serupa.

5. Ucapan Terimakasih

Kegiatan ini didukung penuh oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta melalui hibah PKM-KI dengan nomor kontrak 223.9/A.3-III/LPMPP/IX/2022.

6. Daftar Pustaka

- Afrizal. (2015). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agusta, E. S. (2024). P5 dalam Kurikulum Merdeka tumbuhkan budaya riset di kalangan pelajar. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 4(2), 107-118.
- Azizah, S. N., Alvi Zahry, A., Rahma Putri, A., Amalia Putri, T., Fadhillah, M. P.,

- Ayu Arumsari, P., Purba, N., & Anoura, F. (2023). Educational literacy assistance and training for Indonesian migrant children in Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2).
<https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v5i2.11794>
- Betari, M. E., & Rusman, R. (2024). Evaluation of the project for strengthening the Profil Pelajar Pancasila. *Inovasi Kurikulum*, 21(3).
<https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.71960>
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar siswa literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar. *Jurnal BasicEdu*, 6(4), 6132–6144.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Jamaludin, J., Alanur, S. N., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan nilai profil pelajar Pancasila melalui kegiatan kampus mengajar di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2553>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pramita, M., Sukmawati, R., Purba, H., Wiranda, N., Kusnendar, J., & Sajat, M. (2021). Student acceptance of e-learning to improve learning independence in the Department of Computer Education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*, 4(1), 34–44.
<https://doi.org/10.23917/ijolae.v4i1.9265>
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahmat, A. S., & Suparjana, S. (2023). Penerapan kartu kendali literasi digital sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila berorientasi literasi di sekolah dasar. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(1), 22–32.
- Safitri, Y., Supriyono, & Astuti, E. P. (2023). E-modul matematika berbasis kontekstual untuk mengembangkan kemampuan numerasi siswa SMP. *Gammath: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 47–54.
- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., Kholisatul'Ulya, N., & Nugroho, S. (2022). Penerapan pembelajaran berbasis agama untuk membentuk karakter religius anak sejak dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36–48.
- Sari, Y. M., Feriyanto, F., Minarsih, N. M. M., Roqobih, F. D., & Haq, M. D. I. (2025). Penguatan numerasi dan literasi sains melalui implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis STEM di SD inklusi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(2), 455–461.
<https://doi.org/10.29407/ja.v9i2.23660>
- Syafitri, A., Destrinelli, & Sholeh, M. (2025). Penerapan pendidikan nilai-nilai kebangsaan pada siswa Fase B Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 350–359.
- Syafriani, D., Siregar, N., & Lubis, H. (2023). Peningkatan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar melalui pelatihan matematika

- kontekstual di Desa Marendal. Bilangan: Jurnal Pendidikan Matematika, 7(2), 101-110.
- UNESCO. (2021). Global education monitoring report 2021/2: Non-state actors in education. Paris: UNESCO Publishing.
- Pramudyani, A. V. R., & Aulia, S. S. (2024). Training on Strengthening the Profile of Pancasila Students at TK ABA. *Journal of Community Services and Engagement: Voice of Community (VOC)*, 4(3), 32-46.
- Musa, A., Dzakiyyuddin, M., & Amin, A. A. N. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada SMK. *Manajemen Pendidikan*, 193-208.
- Widyaningsih, A. N. A. I. (2023). Implementasi Nilai Profil Pelajar Pancasila di SMA Muhammadiyah 3 Batu Melalui Kegiatan Pengisian Jurnal P5. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 5(2).